



STORYTELLING SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN KEPERCAYAAN DIRI DAN KETERAMPILAN BAHASA INGGRIS PESERTA DIDIK

I Made Yogi Marantika¹⁾, Ni Wayan Manugandi²⁾,
Ni Luh Made Yuli Anggreni³⁾

^{1,3}Univeersitas Mahasaraswati Denpasar

²SMP Negeri 7 Denpasar

Email: yogimarantika@unmas.ac.id¹, nimanugandi79@guru.smp.belajar.id²

ABSTRAK

Storytelling atau bercerita menjadi salah satu cara efektif untuk melatih kemampuan berbahasa Inggris peserta didik sejak dulu. Program PKM ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 Denpasar dengan melibatkan peserta didik yang tergabung ke dalam *English Club*. Pelatihan diarahkan pada peningkatan pelafalan dan intonasi agar peserta didik dapat tampil lebih percaya diri saat bercerita. Kegiatan dilakukan melalui latihan pengucapan, pembiasaan intonasi, dan praktik langsung. Hasil menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dasar *storytelling*, walaupun peserta didik masih membutuhkan waktu latihan tambahan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Tantangan yang muncul terutama terkait keterbatasan waktu berlatih dan perbedaan kemampuan tiap peserta didik. Dengan pendampingan yang berkelanjutan, diharapkan keterampilan bercerita mereka dapat berkembang secara konsisten.

Kata Kunci: bercerita, bahasa Inggris, kepercayaan diri

PENDAHULUAN

Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris kini semakin menjadi kebutuhan utama di tengah dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat. Bahasa Inggris berperan sebagai lingua franca, yaitu bahasa pengantar komunikasi internasional yang menghubungkan individu dari berbagai budaya dan latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Inggris yang baik, khususnya dalam keterampilan berbicara, menjadi suatu aset penting bagi peserta didik agar dapat bersaing dan berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kesempatan akademis, sosial, dan profesional (**Ratminingsih, dkk., 2023**).

Penguasaan bahasa Inggris tidak hanya mencakup aspek pemahaman bahasa tulis dan lisan, tapi juga melibatkan kemampuan berbicara dengan pelafalan dan intonasi yang tepat. Dalam praktik pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah pertama, kemampuan berbicara sering kali menjadi bagian paling menantang bagi peserta didik. Hal ini disebabkan oleh rasa kurang percaya diri, takut melakukan kesalahan, serta terbatasnya kesempatan berlatih berbicara di kelas yang sering kali bersifat satu arah dan kurang interaktif (**Manalu, dkk., 2024**).

Di SMP Negeri 7 Denpasar, kenyataan tersebut sangat nyata terlihat. Para peserta didik yang tergabung dalam *English Club* mengakui kesulitan dalam menguasai aspek pelafalan dan



intonasi bahasa Inggris yang baik. Selain itu, pendekatan pengajaran konvensional yang diterapkan selama ini lebih banyak berfokus pada penguasaan teori dan latihan soal, sehingga kurang memberikan ruang praktik langsung yang dibutuhkan untuk membangun kepercayaan diri berbicara. Hal ini mengakibatkan minimnya keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat atau bercerita dalam bahasa Inggris di depan publik (**Mulyana, dkk. 2025**).

Untuk menjawab permasalahan tersebut, *storytelling* sebagai metode pembelajaran muncul sebagai solusi yang sangat menjanjikan. *Storytelling* merupakan teknik penyampaian narasi yang melibatkan proses kreatif dan ekspresif yang dapat mengaktifkan berbagai aspek kognitif, afektif, dan sosial peserta didik (**Khotimah & Sari, 2019**). Teknik ini tidak hanya membantu peserta didik dalam memperkaya kosakata dan meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih percaya diri mengekspresikan ide dan perasaan melalui cerita yang disampaikan. Proses bercerita yang melibatkan praktik pengucapan berulang dan penghayatan intonasi secara bertahap membiasakan peserta didik, sehingga rasa cemas dan ketakutan berkurang.

Selain itu, *storytelling* memungkinkan setiap peserta didik untuk berperan aktif sebagai storyteller, yang tidak hanya sekedar menerima materi tetapi juga menjadi pengembang dan pelaku proses pembelajaran. Hal ini menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap pembelajaran dan meningkatkan motivasi intrinsik untuk belajar bahasa Inggris. **Junior, dkk. (2021)** menegaskan bahwa *storytelling* efektif dalam mengasah kemampuan speaking karena menyediakan konteks yang nyata dan relevan bagi peserta didik. Sejalan dengan itu, **Bartan (2020)** menunjukkan bahwa penggunaan *storytelling* dalam pendidikan bahasa membantu peserta didik mengasimilasi makna kosakata baru secara lebih dalam dan bermakna dibandingkan metode konvensional.

Melalui kegiatan pelatihan bahasa Inggris berbasis *storytelling* di SMP Negeri 7 Denpasar, diharapkan tercipta suasana belajar yang lebih hidup dan komunikatif. Pelatihan ini dirancang dengan proses yang terstruktur, dimulai dari latihan pengucapan secara fokus (*pronunciation drills*), pembiasaan intonasi, hingga praktik secara nyata dalam bercerita. Walaupun hasil awal sudah menunjukkan peningkatan yang positif dalam kemampuan dasar *storytelling*, kebutuhan pendampingan jangka panjang tetap diperlukan untuk memperkuat dan melanjutkan perkembangan kemampuan tersebut secara konsisten. Dengan demikian, pelatihan *storytelling* tidak hanya menjadi media pengembangan kemampuan berbahasa Inggris tetapi juga sebagai sarana pengembangan kepercayaan diri yang esensial bagi peserta



didik untuk tampil percaya diri dalam berbagai situasi komunikasi yang akan mereka hadapi di masa depan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini difokuskan pada pelatihan metode *storytelling* sebagai media pengembangan keterampilan bahasa Inggris dan penguatan kepercayaan diri peserta didik SMP Negeri 7 Denpasar. Pelatihan dilaksanakan setiap minggu selama dua bulan, dengan durasi sesi sekitar 90 menit per pertemuan, dan diikuti oleh 35 peserta didik anggota *English Club* yang dipilih berdasarkan minat dan rekomendasi guru.

Tahapan pelatihan dimulai dengan sosialisasi tujuan dan manfaat *storytelling* serta pentingnya kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris, sebagai dasar membangun kesadaran peserta didik (**Wardiah, 2017**). Selanjutnya, peserta melakukan latihan pengucapan dan intonasi melalui metode *drilling* dan permainan kata untuk meningkatkan keaktifan dan penguasaan fonetik, yang didukung oleh teori pembelajaran berbasis pengalaman (**Brown, 2000**).

Fasilitator memperkenalkan teknik *storytelling* berupa penyusunan narasi, teknik ekspresi verbal dan nonverbal, serta pengaturan intonasi yang baik untuk membangun kemampuan penyampaian cerita yang efektif (**Satriani, 2019**). Peserta diberikan kesempatan untuk secara bergiliran berpraktik bercerita di depan kelompok kecil, serta menerima umpan balik yang mendorong peningkatan percaya diri dan kemampuan berkomunikasi (**Oktanifsa & Susilo, 2021**).

Setiap sesi diakhiri dengan refleksi dan diskusi mengenai kendala dan kemajuan yang dialami selama pelatihan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas serta dokumentasi video praktik *storytelling*. Data dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh gambaran perkembangan kemampuan dan kepercayaan diri peserta secara menyeluruh (**Murtiningsih & Ardianto, 2018**).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Observasi dan Perencanaan

Kegiatan ini merupakan sebuah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk memberdayakan peserta didik melalui inovasi pembelajaran. Pemilihan Bahasa Inggris sebagai materi pelatihan didasari oleh pentingnya penguasaan bahasa tersebut di era revolusi industri saat ini untuk memfasilitasi komunikasi secara global. Peserta didik di SMP Negeri 7 Denpasar memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya penguasaan Bahasa



Inggris untuk masa depan mereka. Namun, dalam proses pembelajaran kosakata Bahasa Inggris, mereka menghadapi beberapa tantangan.

Tahap awal kegiatan dilaksanakan melalui observasi untuk mengidentifikasi hambatan pembelajaran yang dihadapi peserta didik. Observasi dilakukan pada kegiatan pembelajaran kosakata Bahasa Inggris yang menggunakan metode konvensional, yaitu membaca teks dan mendengarkan penjelasan guru. Hasil observasi menunjukkan kendala yang menonjol, yaitu peserta didik cenderung tidak fokus terhadap penjelasan materi kosakata yang disampaikan oleh guru. Sebagian besar peserta didik terlihat berbicara dengan teman sebangku atau menunjukkan ekspresi kebosanan. Dari hasil observasi tersebut, dirumuskanlah beberapa masalah yang perlu dicari solusinya, yaitu bagaimana cara untuk menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran kosakata Bahasa Inggris dan bagaimana menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan.

Untuk mengatasi permasalahan yang teridentifikasi, diajukan solusi berupa implementasi metode *storytelling* dalam pembelajaran kosakata Bahasa Inggris. Selain itu, *storytelling* juga digunakan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan menyenangkan. Metode pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*) diharapkan mampu menarik attensi peserta didik dan membuat mereka merasa nyaman, sehingga mengurangi rasa takut untuk berinteraksi, bertanya, atau menjawab pertanyaan. Lebih lanjut, pembelajaran kosakata Bahasa Inggris melalui *storytelling* secara substantif dapat meningkatkan daya fokus, mengasah kemampuan mendengarkan, mengembangkan imajinasi, dan memfasilitasi akuisisi kosakata baru.

Pendekatan *storytelling* ini terdiri dari dua tahap utama: tahap penyampaian cerita dan tahap praktik. Tahap praktik dilakukan dengan mengajak peserta didik menjadi *storyteller* dan memerankan tokoh dalam cerita, yang bertujuan untuk membangun kepercayaan diri (*self-confidence*) dan mendorong pembelajaran kosakata Bahasa Inggris yang lebih interaktif.

Tahap perencanaan meliputi penyusunan naskah cerita dan rencana pelaksanaan bimbingan belajar kosakata Bahasa Inggris menggunakan metode *storytelling*. Terdapat beberapa persyaratan ketat dalam penyusunan naskah *storytelling*:

- a. Jumlah karakter dalam cerita harus disesuaikan dengan jumlah peserta didik. Syarat ini mutlak dipenuhi agar semua peserta didik mendapatkan peran dan terlibat aktif dalam tahap praktik *storytelling*.
- b. Kosakata Bahasa Inggris yang digunakan dalam cerita harus relevan dengan materi yang ingin diajarkan.
- c. Cerita harus disusun semenarik mungkin untuk mencegah kebosanan peserta didik.

- d. Setiap *storytelling* wajib memuat makna atau amanat yang bersifat positif.

2. Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran *Storytelling*

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap penyampaian *storytelling* dan tahap praktik.

a. Tahap Penyampaian *Storytelling*

Tahap ini bertujuan untuk membangun imajinasi peserta didik, melatih kemampuan mendengarkan kosakata Bahasa Inggris, dan meningkatkan konsentrasi. Penyampaian cerita dilakukan dengan penuh ekspresi dan penghayatan untuk menarik perhatian peserta didik. Ketika kosakata Bahasa Inggris baru muncul dalam cerita, penyampaian dihentikan sejenak untuk menanyakan arti kosakata tersebut kepada peserta didik. Setelah cerita selesai, peserta didik ditanya mengenai karakter, kosakata yang muncul, dan makna atau amanat dari cerita untuk melatih daya ingat mereka. Selanjutnya, peserta didik diajak untuk berlatih menjadi *storyteller* dan memerankan tokoh dalam cerita. Mereka diberi kesempatan memilih peran (*role*) yang diminati dan waktu 30 menit untuk berlatih. Latihan ini bertujuan agar proses pembelajaran menjadi interaktif, mencegah peserta didik menjadi pasif, serta melatih pengucapan kosakata Bahasa Inggris. Keterlibatan peserta didik adalah faktor penting untuk meningkatkan antusiasme dan mengoptimalkan pembelajaran guna mencapai keberhasilan akademis.



Gambar 1. Penyampaian Materi *Storytelling*

b. Tahap Praktik *Storytelling*

Setelah diberikan waktu satu minggu untuk berlatih di rumah, pada tahap kedua peserta didik memainkan peran di depan kelas. Tahap praktik ini secara spesifik menekankan pada pengucapan kosakata Bahasa Inggris dan penumbuhan kepercayaan diri peserta didik. Waktu latihan satu minggu yang diberikan di rumah juga berfungsi untuk meningkatkan literasi peserta didik, karena mereka didorong untuk membaca naskah

storytelling. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memperoleh dan memahami informasi yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Peserta didik melakukan praktik *storytelling*

c. Evaluasi Kegiatan

Secara keseluruhan, peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti semua aktivitas pendampingan belajar kosakata Bahasa Inggris dengan metode *storytelling*. Pada sesi penyampaian cerita, tidak ada peserta didik yang menunjukkan kebosanan; mereka menyimak dengan baik, dan menunjukkan keberanian untuk bertanya serta menjawab terkait arti dan pelafalan kosakata Bahasa Inggris.



Gambar 3. Diskusi tentang Manfaat *Storytelling*

Hal ini menunjukkan bahwa metode *storytelling* berhasil dalam menarik perhatian peserta didik dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan di kelas. Keberhasilan kegiatan ini dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbahasa Inggris dasar peserta didik telah tercapai, meskipun dibutuhkan pendampingan yang berkelanjutan untuk meningkatkan konsistensi dan mencapai hasil yang lebih optimal.



SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menyimpulkan bahwa metode *storytelling* (bercerita) terbukti menjadi strategi yang efektif dan inovatif dalam pembelajaran kosakata Bahasa Inggris, yang secara signifikan mampu meningkatkan keterlibatan, antusiasme, dan kepercayaan diri peserta didik di SMP Negeri 7 Denpasar. Metode ini berhasil mengatasi hambatan pembelajaran konvensional seperti kebosanan, kurangnya fokus, dan rasa takut salah. Melalui pembelajaran *storytelling*, yang melibatkan tahap penyampaian cerita dan praktik peran, terjadi peningkatan kemampuan dasar *storytelling*, pelatihan pelafalan kosakata, pengasahan kemampuan mendengarkan, serta penumbuhan kepercayaan diri peserta didik. Pemberian waktu latihan di rumah juga berfungsi untuk meningkatkan literasi peserta didik. Meskipun kegiatan menunjukkan hasil positif dan antusiasme tinggi dari peserta didik, namun peserta didik masih membutuhkan waktu latihan tambahan untuk mencapai hasil yang lebih baik, terutama dalam mengatasi tantangan keterbatasan waktu berlatih dan perbedaan kemampuan antar peserta didik. Oleh karena itu, pendampingan yang berkelanjutan direkomendasikan untuk mengoptimalkan keterampilan bercerita dan kepercayaan diri mereka secara konsisten.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat ini. Apresiasi khusus ditujukan kepada SMP Negeri 7 Denpasar dan peserta didik yang tergabung dalam *English Club* atas partisipasi aktif dan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan keterampilan berbahasa Inggris dan kepercayaan diri peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Bartan, M. (2020). The Use of *Storytelling* Methods by Teachers and Their Effects on Children's Understanding and Attention Span. *Southeast Asia Early Childhood*, 9(1), 75-84.
- Brown, H. D. (2000). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (2nd ed.). Longman.
- Junior, O. T. N., Remild, E., & Daar, G. F. (2025). PENGGUNAAN STORYTELLING TECHNIQUES DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SISWA KELAS VIII SMPN 6 LANGKE REMBONG. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 3(3), 687-693.
- Khotimah, K., & Sari, R. P. (2025). Mengevaluasi Berbagai Teknik Storytelling untuk Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Studi Literatur. *Efektor*, 12(1), 45-52.
- LPPM Universitas Mahasaraswati Denpasar. (2025). Panduan Program Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Manalu, A. P., Sitorus, J. E., Hutabarat, Z. A. C., Akmal, M. H. R., & Hutagalung, T. (2024). Berani Berbicara dan Menjadi Pembicara: Strategi Meningkatkan Kemampuan Berbicara dengan



- Percaya Diri Untuk Mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro di Universitas Negeri Medan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(2), 492-499.
- Mulyana, R., Rafni, A., Montessori, M., & Moeis, I. (2025). Strategi guru dalam meningkatkan keberanian berpendapat siswa. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 5(1), 94-100.
- Murtiningsih, S. R., & Ardianto, P. (2018). Pelatihan *Storytelling* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta Dalam Berbicara Bahasa Inggris. In Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat.
- Oktanisfia, N., & Susilo, H. (2021). Penerapan model pembelajaran story telling dalam meningkatkan English speaking skill at Mr. Bob English course. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 5(1), 48-53.
- Ratminingsih, N. M., Artini, L. P., Santosa, M. H., & Adnyani, L. D. S. (2023). Pembelajaran bahasa Inggris untuk anak abad 21. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Satriani, I. (2019). *Storytelling* in teaching literacy: Benefits and challenges. *English Review: Journal of English Education*, 8(1), 113-120.
- Wardiah, D. (2017). Peran *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(2), 42-56.